

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses bagi manusia dalam menjalankan kehidupan serta menggapai tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran bukan hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan melainkan pula mentransformasi ilmu, nilai dan pembuatan kepribadian karakter dari berbagai aspek, baik dari aspek intelektual, spiritual ataupun emosional. Seperti yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."¹

Dalam Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.² Dari pengertian tersebut terlihat bahwa guru merupakan fasilitator utama dalam suatu proses pendidikan, sehingga diperlukan guru yang berkualitas guna tercapainya suatu pendidikan yang juga berkualitas. Maju mundurnya

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru

sekolah/madrasah, sangat bergantung pada profesionalisme para gurunya. Sebaik-baik input calon siswa sekolah/madrasah jika didampingi oleh guru yang tidak profesional, maka tidak akan mampu menghantarkan mereka menjadi siswa siswi berprestasi, cerdas dan memiliki daya saing yang kuat.

Menurut Uno, guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.³ Sebab guru harus bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam rangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.⁴ Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu diantaranya adalah kompetensi profesional.

Kompetensi profesional menurut Anwar merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁵ Menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, melaksanakan peran dan

³ Lamatenggo, B. Uno, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h. 18

⁴ UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

⁵ Anwar, M., *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) h. 48

fungsinya dengan tepat, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah dan mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.⁶ Jadi guru yang profesional adalah guru yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah diajarkan kepada siswanya. Melihat seberapa jauh siswa mampu menyerap materi yang telah diajarkan, merasa tidak puas jika hasil evaluasi siswa tidak berhasil sesuai dengan target pembelajaran. Guru profesional juga harus mampu berpikir secara sistematis, dapat melakukan koreksi terhadap apa yang dilakukan dan terbuka melakukan diskusi dan menerima kritik dari rekan sejawat dan atasan.

Dengan memiliki guru profesional tentu dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, berbagai fakta menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.⁷ Sebagaimana dikemukakan Uno bahwa hal tersebut tercermin antara lain dari hasil studi kemampuan membaca untuk tingkat sekolah dasar (SD) yang dilaksanakan oleh organisasi *International Educational Achievement (IEA)* menunjukkan bahwa siswa SD di Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta. Sementara untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), studi untuk kemampuan matematika siswa SMP di Indonesia berada pada urutan ke-39 dari 42 negara, dan untuk kemampuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) hanya berada pada

⁶ E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h. 18

⁷ Aisya Maura, *Fakta Kualitas Guru di Indonesia yang Perlu Anda Ketahui*, Tersedia pada: <https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui> diakses pada 25 Mei 2023 pukul 13:31 WIB

urutan ke-40 dari 42 negara peserta.⁸ Permasalahan ini menjadi salah satu ciri bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih cukup rendah. Permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia tentunya tidak terlepas dari peranan berbagai Sumber Daya Manusia yang ada di dalamnya, salah satunya yaitu guru.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.⁹ Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru, salah satu di antaranya dinilai masih menjadi problem serius dan krusial di kalangan guru, yakni kompetensi profesional. Dari aspek kompetensi profesional, banyak guru yang dianggap masih “gagap” dalam menguasai materi ajar secara luas dan mendalam sehingga gagal menyajikan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa.¹⁰

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti meningkatkan kualifikasi dan persyaratan bagi tenaga pengajar, sertifikasi guru dan adanya *learning community* atau komunitas belajar yang menjadi wadah bagi guru untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi saat melakukan pembelajaran seperti KKG (Kelompok Kerja Guru) untuk pendidikan dasar dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk pendidikan menengah.

⁸ Lamatenggo, B. Uno, *op.cit*, h.20

⁹ Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional

¹⁰ Sawali Tuhusetya, *Mampukah Pemberdayaan MGMP Menjadi “Therapi Kejut” bagi Guru?*, 2008, Tersedia pada: <http://sawali.info/2008/06/09/mampukahpemberdayaan-mgmp-menjadi/> diakses pada 21 Februari 2023 pukul 17:22 WIB

Menurut Darmanto, salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi profesional guru yaitu melalui *learning community*. *Learning Community* atau Komunitas belajar adalah salah satu pendekatan peningkatan kemampuan mengajar guru sebagai upaya pembuktian kualitas pengajaran yang dilakukan. Komunitas belajar menjadi begitu menjanjikan untuk perbaikan sekolah yang berkemajuan, melalui pendampingan komunitas belajar dan kolaborasi guru diharapkan memunculkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengubah pembelajaran di kelas lebih berkualitas.¹¹ Sebagaimana dikutip Dimiyati, Cobb mengatakan komunitas belajar yang efektif dapat mengarah pada perubahan yang signifikan dalam budaya dan adanya peningkatan profesionalisme. Kolaborasi yang efektif dalam suatu komunitas belajar diakui sebagai komponen yang sangat penting dalam mengembangkan profesi guru untuk keberhasilan peserta didik. Maka komunitas belajar menjadi komponen penting dalam menunjang profesionalitas seorang guru.¹² Sebagaimana dikutip Koriati, Hairun mengatakan dengan adanya komunitas belajar yang baik dapat mempengaruhi dan berhubungan dengan peningkatan kompetensi profesional.¹³ Seperti yang dikatakan Lewis “*The existence of a learning community has an impact on increasing the professional competence of teachers.*”¹⁴ Yang artinya adalah keberadaan komunitas belajar berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru.

¹¹ Darmanto, P. E. S, *Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru Pada MGMP Bahasa Inggris: Studi Kasus Pokja 5 Smp Karanganyar*, (Surakarta: Tesis, 2015), h. 45

¹² Azima Dimiyati, “*Disertasi Pengaruh Learning Community Terhadap Pengembangan Profesi Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Provinsi Lampung*”, UIN Raden Intan Lampung, 2018

¹³ Eti Koriati, “*Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran*”, *Jurnal Basic of Education*: Vol. 5 No. 2, 2021, h. 90

¹⁴ Lillie G. Jessie, “*The Elemen of a Professional Learning Community*”, *Journal Leadership Compass*: Vol. 5 No. 2, 2007, h. 5

Guru hendaknya meningkatkan kemampuan dan kinerjanya melalui komunitas belajar guna peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satu komunitas belajar yang dapat diikuti oleh guru yaitu MGMP. Musyawarah Guru Mata Pelajaran atau biasa disingkat MGMP merupakan wadah berkumpulnya para guru mata pelajaran sejenis secara kolaboratif dalam suatu wilayah tertentu (kabupaten/kota) dalam rangka mengidentifikasi dan memecahkan masalah, menguji coba dan mengembangkan ide-ide baru dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.¹⁵ MGMP berguna bagi guru dalam meningkatkan pemahaman kurikulum, mengembangkan silabus, RPP, proses penilaian, merancang bahan ajar, serta praktik mengajar yang dapat dilakukan dengan *real teaching* maupun *peer teaching*.¹⁶

Melalui komunitas belajar diharapkan guru dapat mempertahankan kualitas profesionalismenya sesuai dengan tuntutan jaman dan kebutuhan sekolah. Sebagaimana dikemukakan dalam *workshop 'Better Teaching and Learning'* (BTL) yang diselenggarakan oleh USAID dan DBE3 bahwa: "Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui wadah komunitas belajar. Namun demikian, hasil studi DBE3 menunjukkan bahwa komunitas belajar belum mencapai kinerja yang optimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain ukuran organisasi yang masih terlalu besar, manajemen yang belum mapan, ketersediaan anggaran yang belum mencukupi, serta dukungan para stakeholder yang masih kurang. Disamping itu, pembentukan komunitas belajar dan pelaksanaan kegiatannya masih diatur dari atas,

¹⁵ *Ibid*, h. 46

¹⁶ Indrawati, H., "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Mata Pelajaran Ekonomi dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan*: Vol. 4 No. 2, 2013, h. 91

bukan merupakan organisasi dan kegiatan yang benar-benar dibutuhkan oleh guru sendiri.”¹⁷

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa penyelenggaraan komunitas belajar memiliki peranan penting dalam peningkatan profesionalisme guru, namun memang dalam penyelenggaraannya komunitas belajar masih dihadapkan dengan berbagai persoalan yang menyebabkan penyelenggaraan komunitas belajar tersebut belum optimal. Nyatanya melalui komunitas belajar guru dapat mengasah kompetensi yang dimilikinya, yang nantinya juga akan menentukan kinerja masing-masing guru yang bersangkutan.

Salah satu masalah yang terjadi dalam bidang pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru. Hal tersebut terbukti berdasarkan data yang diperoleh dari Neraca Pendidikan Daerah Kemendikbud mengenai hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2019, DKI Jakarta belum memenuhi standar yang dibuktikan dengan rata-rata nilai UKG untuk kompetensi profesional yaitu 65,09.¹⁸ Hal tersebut membuktikan bahwa kompetensi guru di DKI Jakarta masih jauh di bawah standar. Salah satu yang juga mendasari rendahnya kompetensi profesional guru yaitu kurangnya motivasi guru dalam mengembangkan kualitas dirinya.¹⁹ Menurut PTP ahli madya dit. KSPSTK Kemdikbudristek, Hairun nissa mengatakan untuk meningkatkan kompetensi profesional, guru dapat bergabung dalam komunitas belajar.²⁰ Selain memfasilitasi untuk belajar bersama, komunitas belajar juga

¹⁷ USAID, *Handout Pelatihan Program 'Better Teaching and Learning' (BTL)*, Tersedia pada: <http://inovasipendidikan.net/> diakses pada 23 Februari 2023 pukul 19:20 WIB

¹⁸ Neraca Pendidikan Daerah DKI Jakarta, *Data UKG DKI Jakarta* (Jakarta Pusat: Sekertariat Jendral, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

¹⁹ Cepi Triatna, “Membangun Komunitas Belajar Profesional untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*: Vol. 22 No. 1, 2015, h. 37

²⁰ Suci Nurhaliza, *Komunitas Belajar Penting dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*, Tersedia pada: <https://www.antaraneews.com/berita/3172641/komunitas-belajar-penting-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka> diakses pada 5 Juni 2023 pukul 17:55 WIB

memfasilitasi kolaborasi untuk pengembangan bahan ajar, perangkat ajar, media pembelajaran, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa kegiatan di MGMP Matematika SMP Jakarta kurang rutin dilaksanakan. Anggota lebih sering melakukan interaksi via whatsapp grup komunitas untuk saling berdiskusi, saling berbagi materi bahan ajar, berbagi informasi terkait pembelajaran, dan lain sebagainya. Peserta yang diperkenankan untuk bergabung dalam MGMP yaitu guru yang sudah terdaftar di dapodik, sehingga guru yang belum terdaftar tidak bisa bergabung dalam MGMP. Program kegiatan yang dilaksanakan oleh MGMP Matematika SMP Jakarta bergantung dari kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi guru saat melakukan pembelajaran seperti modul, asesmen, pengembangan silabus, contoh RPP, maupun peningkatan SDM. Untuk kegiatan rutin yang biasa dilaksanakan oleh MGMP Matematika SMP Jakarta yaitu diskusi terkait penyusunan bahan ajar seperti pembuatan silabus dan RPP, kemudian juga diskusi terkait permasalahan pembelajaran di kelas.

Dalam rangka menindaklanjuti penelitian ini, penulis melihat terdapat permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MGMP Matematika SMP Jakarta, ditemukan beberapa masalah yang terjadi di MGMP Matematika SMP Jakarta yaitu masih kurang adanya kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kompetensi profesional guru seperti melakukan diklat, seminar, penulisan karya ilmiah, dan lain-lain. Salah satu alasan kurang adanya kegiatan karena dana untuk melaksanakan kegiatan MGMP bersifat mandiri karena tidak adanya dana operasional yang diberikan oleh pemerintah untuk memfasilitasi program kegiatan MGMP, sehingga masih terdapat beberapa guru yang enggan mengeluarkan dana pribadi untuk mengikuti kegiatan MGMP. Selain itu kurangnya inisiatif guru dalam

melaksanakan dan mengikuti kegiatan MGMP. Kemudian juga kurang ada pendampingan yang maksimal terhadap MGMP dalam mewujudkan kemandirian organisasinya, baik dari sisi keorganisasian, kegiatan dan pengembangan layanan untuk guru sebagai anggota.

MGMP Matematika SMP Jakarta sudah tergabung dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM menyediakan salah satu layanan atau fitur bagi komunitas belajar untuk melaksanakan webinar secara mandiri dengan tujuan untuk mengasah keaktifkan organisasi dalam melakukan kegiatan yang mendukung, akan tetapi MGMP Matematika kurang memaksimalkan fitur tersebut. Hal tersebut terbukti dari belum pernahnya MGMP Matematika melaksanakan webinar secara mandiri.

Selain itu, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi siswa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wahyudin bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk diajarkan maupun dipelajari.²¹ Oleh karena itu guru matematika harus mengembangkan strategi dan metode pembelajaran guna menarik minat siswa dalam belajar. MGMP Matematika SMP Jakarta hadir sebagai forum untuk saling *sharing* antar guru dan tempat belajar untuk memperdalam materi terkait bidang yang belum terlalu dikuasi oleh masing-masing guru,

Berdasarkan pemaparan di atas dan rasa ingin tahu tentang pentingnya komunitas belajar terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MGMP Matematika SMP Jakarta.”**

²¹ Wahyudin, *Referensi Matematika: Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: CV. Ipa Abong, 2008) h. 48

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kurang adanya kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kompetensi profesional guru seperti melakukan diklat, seminar, penulisan karya ilmiah, dan lain-lain.
2. Kompetensi profesional guru matematika yang terbilang rendah dilihat dari Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan rata-rata nilai UKG untuk kompetensi profesional yaitu 65,09
3. Kurangnya inisiatif guru untuk mengikuti kegiatan komunitas belajar.
4. Tidak ada dana operasional yang diberikan oleh pemerintah untuk memfasilitasi program MGMP, sehingga masih terdapat beberapa guru yang enggan mengeluarkan dana pribadi untuk mengikuti program yang tersedia.
5. Belum ada pendampingan yang maksimal terhadap MGMP dalam mewujudkan kemandirian organisasinya, baik dari sisi keorganisasian, kegiatan dan pengembangan layanan untuk guru sebagai anggota.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang terjadi cukup luas sehingga dibutuhkan pembatasan masalah. Maka penelitian ini akan dibatasi pada “Pengaruh Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MGMP Matematika SMP Jakarta.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MGMP Matematika SMP Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan memiliki kegunaan teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan berkontribusi secara ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya kajian manajemen pendidikan dalam hal komunitas belajar dan peningkatan kompetensi profesional guru.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Tim MGMP

Sebagai bahan pertimbangan tindak lanjut bagi para pengambil kebijakan dalam meningkatkan komunitas belajar (MGMP) terhadap peningkatan kompetensi profesional guru.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi, masukan dan pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wahana menambah pengetahuan dalam melakukan penulisan ilmiah setelah penulis terjun ke dunia pendidikan dan dapat dijadikan sebagai wadah untuk melatih kemampuan menulis karya tulis ilmiah.